

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia sebagai makhluk sosial, secara langsung maupun tidak langsung membutuhkan kehadiran orang lain. Tanpa kehadiran orang lain ia merasa kurang berarti, paling tidak ia akan mengalami berbagai kesulitan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Kehidupan sosial terdiri atas sekumpulan beberapa orang atau kelompok yang berinteraksi untuk melakukan kegiatan-kegiatan atau aktivitas dan saling mendukung untuk memenuhi kehidupan satu dengan yang lain.

Aktivitas adalah kegiatan yang dilakukan seseorang baik secara jasmani maupun rohani. Aktivitas hubungannya sangat erat dengan kegiatan seseorang sehari-harinya, karena setiap orang pasti melakukan aktivitas dalam satu hari selama orang tersebut masih hidup. Pada masa kini, aktivitas yang mulai digemari masyarakat yaitu aktivitas olahraga. Dimana aktivitas tersebut dapat dilakukan kapan saja, dimana saja, dan dengan siapa saja. Aktivitas olahraga juga bisa menjadi wahana menyalurkan bakat seseorang serta dapat menghilangkan kejenuhan selama beraktivitas yang terlalu berat dalam sehari-harinya (Baharudin & Hartoto, 2016).

Menurut Komite Olahraga Nasional Indonesia, olahraga adalah setiap kegiatan jasmani yang dilandasi semangat perjuangan melawan diri sendiri, orang lain atau unsur alam yang jika dipertandingkan harus dilaksanakan secara kesatria sehingga merupakan sarana pendidikan pribadi yang ampuh menuju peningkatan kualitas hidup yang lebih luhur. Menurut Undang-Undang No. 3 tahun 2005, olahraga adalah kegiatan sistematis untuk mendorong, membina, mengembangkan potensi

jasmani, rohani dan sosial. Secara umum olahraga menurut hakekatnya merupakan salah satu aktivitas fisik maupun psikis seseorang yang berguna untuk menjaga dan meningkatkan kualitas kesehatan yang melibatkan gerak tubuh berulang-ulang seseorang. Sedangkan arti kesehatan itu sendiri menurut WHO (*World Health Organization*) adalah suatu keadaan mental, fisik dan kesejahteraan sosial yang berfungsi secara normal tidak hanya dari keabsenan suatu penyakit, olahraga kini juga menjadi sarana seseorang dalam menyalurkan prestasinya. Namun kini prestasi dalam bidang olahraga tidak hanya dapat diraih oleh manusia yang terlahir sempurna melainkan bagi orang-orang yang memiliki kekurangan juga dapat berprestasi dibidang olahraga. Mereka tergolong kelompok individu yang memiliki kebutuhan khusus (*individual with special needs*) karena ketidaksempurnaan kondisi fisik yang dimiliki yang lebih dikenal dengan difabel atau disabilitas.

Menurut Mangunsong (2014) disabilitas merupakan kondisi yang menggambarkan adanya disfungsi atau kekurangan suatu fungsi yang secara objektif dapat diukur atau dilihat, karena adanya kehilangan atau kelainan dari bagian tubuh atau organ seseorang. Menurut UU Nomor 8 tahun 2016 tentang penyandang disabilitas menyebutkan ragam penyandang disabilitas meliputi: penyandang disabilitas fisik, penyandang disabilitas intelektual, penyandang disabilitas mental dan penyandang disabilitas sensorik. Sehingga dapat disimpulkan bahwa disabilitas adalah kondisi seseorang yang mengalami keterbatasan fisik, mental, intelektual maupun sensorik yang dapat mempengaruhi dan menghambat aktivitas atau kegiatan seseorang. Jumlah penyandang disabilitas di Indonesia berdasarkan data yang didapatkan dari Kementerian Sosial RI mencapai 3,11% atau

6,7 juta jiwa. Selanjutnya jumlah penyandang disabilitas berdasarkan data dari Kementerian Kesehatan RI adalah sebesar 6% dari total populasi penduduk yang ada di Indonesia. Akan tetapi berdasarkan data yang didapatkan dari standar Organisasi Kesehatan Dunia PBB (WHO) penyandang disabilitas di Indonesia mencapai 10 juta jiwa. (dalam Widinarsih, 2019).

Permasalahan yang dihadapi oleh para penyandang disabilitas sering kali merupakan permasalahan yang khas, pada zaman sekarang ini penyandang disabilitas tidak mampu mengembangkan kreatifitasnya dan prestasinya. Justru kekurangan tersebut menjadi Salah satu hal yang menghambat individu dalam melakukan aktivitas terlebih lagi apabila ia mengalami kecacatan pada fisiknya. Kecacatan tersebut bisa terjadi sejak lahir maupun terjadi karena kecelakaan. Kecacatan yang dialami dapat menjadi penghambat dalam melakukan berbagai aktivitas dalam kehidupan sehari-hari serta, kondisi kecacatan inilah yang menyebabkan seseorang tidak dapat melakukan kegiatannya sehari-hari, sehingga mereka sering dianggap sebagai individu yang tidak produktif dan tidak mampu menjalankan tugas dan tanggung jawabnya (Soeharso dalam Jarmitia dkk, 2016).

Pandangan negatif terhadap penyandang disabilitas mengakibatkan mereka sering kurang mendapat tempat di masyarakat karena dianggap aneh dan rendah serta merepotkan sehingga dikucilkan. Data yang diungkap oleh PBB menyatakan 10% dari total penduduk dunia atau sekitar 650 juta orang adalah individu yang mengalami kecacatan tubuh. Lauster (dalam Faruqi, 2018), menyatakan bahwa perlakuan dan pandangan negatif dari masyarakat kepada para penyandang cacat menyebabkan para penyandang cacat mengalami kurang percaya diri, minder, dan

merasa tidak berguna. Dalam penelitian tim Litbang Komite Nasional Olahraga Indonesia (KONI yang diteliti oleh Prof. Dr. Sudibyo Setyobroto (dalam Muttaqin & Supratiningsih, 2017) mengemukakan bahwa “sifat-sifat kepribadian, faktor pembawaan dan pengaruh sekitar merupakan variabel yang memungkinkan seseorang mencapai prestasi tinggi dalam satu cabang olahraga. Berdasarkan hal tersebut dapat diasumsikan bahwa untuk dapat menjadi seorang atlet yang berprestasi, hendaknya seorang atlet memiliki kekuatan karakteristik (*Character Strength*) yang positif didalam dirinya

Kekuatan Karakter (*Character Strength*) menurut Peterson & Seligman (dalam Muttaqin & Supratiningsih, 2017) merupakan karakter baik yang mengarahkan individu pada pencapaian kebajikan (*Virtue*), atau Trait positif yang terefleksi dalam pikiran, perasaan, dan tingkah laku. Kekuatan karakter menurut Peterson dan Seligman (dalam Mutaqqin & Supratiningsih, 2017) menjelaskan bahwa kekuatan karakter seseorang diklasifikasikan menjadi enam kelompok yaitu: *wisdom, courage, humanity, justice, temperance* dan *transcendence*. Definisi lain mengenai *Character Strength* menurut Park & Peterson (dalam Permata dan Yanuvianti, 2016) adalah trait positif yang terdiri dari karakter yang baik. Karakter yang baik adalah kualitas dari individu yang membuat individu terus dipandang baik secara moral. Padahal penyandang disabilitas juga bisa mengembangkan prestasi seperti menjadi seorang atlet disabilitas yang mampu berpartisipasi dalam meningkatkan dan memajukan olahraga, serta berprestasi dan mampu mengikuti olahraga Olimpiade Paralimpik (*Paralympic Olimpiade*) (Setyaningrum, 2018).

Kegiatan olahraga untuk penyandang disabilitas adalah *National Paralympic Comitee Indonesia* (NPCI). NPCI berada dibawah naungan Kementerian Pemuda dan Olahraga Republik Indonesia. NPCI adalah satu-satunya wadah keolahragaan penyandang disabilitas yang berwenang untuk mengkoordinasikan dan membina seluruh kegiatan olahraga prestasi penyandang disabilitas seluruh Indonesia (Muttaqin & Supraptiningsih, 2017). Tidak sedikit atlet dengan disabilitas dapat mencetak prestasi dari berbagai perlombaan. Namun ternyata banyaknya prestasi serta fasilitas yang memadai dari NPCI, masih membuat beberapa atlet ini merasa tidak adil, tidak sejahtera, malu, tidak percaya diri, rendah diri, memisahkan diri dari lingkungan, dan sensitif dengan kekurangan yang dimilikinya. Fenomena yang terjadi sekarang ini adalah banyak para atlet penyandang disabilitas belum mampu untuk menerima keadaan mereka. Beberapa dari mereka yang baru menyandang disabilitas akan kesulitan untuk menerima keadaan dan membutuhkan waktu yang cukup lama untuk bisa memposisikan diri kedalam masyarakat umum serta beraktifitas dalam mengembangkan ide dan kreativitas mereka. Dalam hal ini dukungan sosial sangat berdampak kepada pencapaian-pencapaian positif yang bisa mereka dapatkan.

Menurut Sarafino (dalam Tarigan, 2018) Dukungan sosial adalah kenyamanan, perhatian, penghargaan maupun bantuan dalam bentuk lainnya yang diterima individu dari orang lain ataupun dari kelompok. Hubungan yang akrab sangat berpengaruh dalam penerimaan dukungan sosial. Individu yang memiliki hubungan yang akrab akan sangat memahami dan mengenali dukungan yang diberikan oleh sekitarnya. Dukungan sosial adalah informasi atau umpan balik dari

orang lain yang menunjukkan bahwa seseorang dicintai dan diperhatikan, dihargai, dan dihormati, dan dilibatkan dalam jaringan komunikasi dan kewajiban yang timbal balik (King dalam Maziyah, 2015).

Bentuk dukungan sosial yang diberikan oleh lingkungan sosial dapat berupa kesempatan untuk bercerita, meminta pertimbangan, bantuan nasehat, atau bahkan tempat untuk mengeluh (Masyithah, dalam Najoan dkk 2016). Selain itu, lingkungan dapat memberikan dukungan sosial berupa perhatian, bantuan material dan spiritual serta penghargaan dari lingkungannya. Dukungan sosial akan sangat diperlukan oleh penyandang disabilitas karena akan mengurangi ketegangan psikologis dan menstabilkan kembali emosi serta mental penyandang disabilitas (Masyithah, dalam Putra & Novitasari, 2018). Jiao, Heyne dan Lam (2012) juga mengemukakan bahwa selama individu dengan disabilitas mendapat dukungan dari keluarga dan teman mereka, mereka akan dengan mudah menyesuaikan diri dengan kekurangannya.

Berdasarkan wawancara awal yang telah dilakukan kepada ketua NPCI Kota Padang, terdapat beberapa atlet yang menolak untuk mengembangkan kreativitas dan sulit untuk bergabung dengan orang baru dalam lingkungan mereka. Beberapa dari mereka yang baru menyandang disabilitas terutama mereka yang baru saja mengalami kecelakaan sehingga harus menjadi penyandang disabilitas akan kesulitan untuk menerima keadaan dan membutuhkan waktu yang cukup lama untuk bisa memposisikan diri kedalam masyarakat umum. Terlihat dari perilaku yang mereka tunjukkan yaitu ketika akan menghadapi perlombaan mereka mengeluh akan keadaan mereka yang berbeda, mereka lebih banyak mengurung

diri di dalam rumah dari pada beraktivitas di luar. Mereka juga membandingkan kondisi mereka ketika latihan untuk persiapan perlombaan, mereka juga tidak ingin bergabung dengan atlet yang lain ketika latihan, bahkan banyak dari mereka yang mengundurkan diri saat perlombaan akan dilaksanakan dengan alasan yang sama. Hal tersebut tentu berdampak kepada pencapaian yang seharusnya bisa mereka raih.

Hal ini diperkuat dengan pernyataan dari beberapa atlet dari komunitas NPCI kota Padang. Beberapa dari mereka mengatakan membutuhkan dukungan yang baik dari lingkungan keluarga maupun masyarakat. Seperti ketika mereka akan pergi latihan mereka membutuhkan bantuan untuk pergi menuju ke lokasi tempat latihan yang memang berada cukup jauh, mereka juga membutuhkan *support* (dukungan) ketika mereka akan mengikuti suatu perlombaan, bahkan mereka membutuhkan pengakuan dari keluarga maupun masyarakat bahwa mereka mampu bersaing walaupun mereka memiliki kondisi yang berbeda dari atlet pada umumnya. Dengan kurangnya dukungan tersebut, mereka mengalami kesulitan untuk berkomunikasi dengan lancar serta bersosialisasi dengan baik. Hal tersebut yang membuat mereka sering merasa minder untuk beraktivitas dengan orang-orang disekitarnya, dan juga karena keterbatasan yang dimilikinya. Beberapa dari mereka sempat merasa khawatir akan masa depannya dengan kondisi mereka yang berbeda. Bahkan salah satu atlet mengatakan bahwa ia sempat mengalami *denial* (penolakan terhadap kondisinya). Itulah salah satu hal yang mendasari mereka bergabung di komunitas NPCI, yaitu untuk mencari teman dan mencapai cita-citanya menjadi seorang atlet internasional.

Beberapa penelitian lainnya yang telah dilakukan sebelumnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Naima Sa'adadiyah dan Dewi Sartika pada tahun (2017) di Universitas Islam Bandung dengan judul “Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan *Character Strength* Pada Orang Tua dari Anak Penderita Kanker di Rumah Cinta Bandung” dan penelitian yang dilakukan oleh Anandya Ikhwan Muttaqin dan Endang Supraptiningsih (2017) di Universitas Islam Bandung dengan judul “*Character Strength* Pada Atlet Penyandang Tuna Daksa di NPCI Kota Bandung”. Hal yang membedakan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah dalam hal tempat penelitian, subjek penelitian, tujuan penelitian, pendekatan yang digunakan dalam penelitian dan tahun penelitian.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Dukungan Sosial dengan *Character Strength* pada Atlet Penyandang Disabilitas di NPCI (*National Paralympic Committee* Indonesia) kota Padang”.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah diatas maka yang menjadi pertanyaan dalam penelitian ini adalah “Apakah terdapat hubungan antara dukungan sosial dengan *Character Strength* pada atlet penyandang disabilitas di *National Paralympic Committee* Indonesia (NPCI) Padang?”

C. Tujuan Penelitian

Dari pertanyaan penelitian yang telah dijabarkan diatas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan dukungan sosial dengan *Character Strength* pada atlet penyandang disabilitas NPCI (*National Paralympic Committee* Indonesia) kota Padang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam memperkaya khasanah ilmu pengetahuan psikologi pada umumnya, khususnya psikologi klinis dan psikologi sosial yang berkaitan dengan, dukungan sosial, dan *Character Strength*.

2. Manfaat praktis

a. Bagi Atlet Penyandang Disabilitas

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman diri berkaitan dengan dukungan sosial yang diperoleh dari keluarga, teman *National Paralympic Committee* Indonesia (NPCI) Padang. Hal ini merupakan poin penting bagi atlet agar siap menghadapi segala tantangan kehidupan termasuk saat menghadapi pertandingan olahraga.

b. Bagi Keluarga

Keluarga terutama orang tua, suami/istri, anak dapat memberikan dukungan dalam bentuk perhatian; kasih sayang; mampu mendengar dan

memberikan umpan balik; memberikan kesempatan agar dapat berlatih dan mengembangkan kemampuan bidang olahraga yang ditekuninya.

c. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan masyarakat agar lebih memahami kondisi psikologis penyandang disabilitas. Hal ini harus disiapkan agar penyandang disabilitas siap bersaing baik lingkup kehidupan pada umumnya dan khususnya bidang olahraga.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini sebagai bahan referensi bagi kalangan ilmuwan psikologi maupun profesi psikologi dalam upaya pencegahan primer maupun sekunder kondisi depresi khususnya pada penyandang disabilitas.